

MODAL SOSIAL KELOMPOK TERNAK SEBAGAI PELAKU PERDAGANGAN HASIL USAHA PETERNAKAN DI BALI

GEDE NYOMAN WIRATANAYA

Mahasiswa Program Doktor, Program Studi Ilmu Pertanian, Pascasarjana Universitas Udayana

ABSTRAK

Peternakan memiliki peranan yang strategis dalam upaya pemantapan ketahanan pangan hewani, pemberdayaan ekonomi masyarakat di pedesaan, serta dapat memacu pengembangan wilayah. Penelitian yang selama ini banyak dilakukan tentang perdagangan hasil-hasil peternakan didominasi oleh penelitian tentang “barang yang diperdagangkan”, bukan pada manusia pelakunya. Kelompok ternak sebagai pelaku perdagangan adalah kumpulan petani ternak yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) keakraban dan keserasian.

Pelaku perdagangan hasil-hasil peternakan di Bali, secara umum bekerja dalam bentuk pasar yang tidak sempurna. Ketidaktersempurnaan tersebut diindikasikan oleh lemahnya kelembagaan pasar secara struktural dan kultural, biaya transaksi yang besar sehingga menjadi tidak efisien, dan struktur informasi yang tidak sempurna dan seimbang.

Modal sosial terbukti tumbuh dan terakumulasi menurut waktu dan secara signifikan mempengaruhi kinerja sistem perdagangan komoditas hasil-hasil peternakan. Modal sosial mampu mengurangi dampak dari ketidaktersempurnaan pasar yang dihadapi para pelaku perdagangan. Modal sosial mereduksi tingginya biaya transaksi melalui tiga dimensi yaitu relasi dengan pedagang lain yang dapat membantu dalam biaya transaksi, relasi dengan orang-orang yang dapat membantu jika dihadapi kesulitan keuangan karena berada bisnis dengan resiko yang besar, dan relasi keluarga yang dapat mengefisienkan dan mereduksi kesalahan-kesalahan dalam penilaian kualitas barang.

Kata kunci : modal sosial, kelompok ternak, perdagangan, hasil usaha peternakan

ABSTRACT

Livestock has a strategic role in strengthening the efforts of animal food security, economic empowerment of rural communities, and can spur the development of the region. The research has been done a lot about the trade of livestock products is dominated by research on the “traded goods,” not in humans culprit. Livestock as a principal trade group is a collection of livestock farmers formed on the basis of common interests, common environmental conditions (social, economic, resource) intimacy and harmony.

Trafficckers results of farms in Bali, in general work in the form of an imperfect market. Imperfection is indicated by a weak institutional market is structurally and culturally, a large transaction costs so that it becomes inefficient, and imperfect information structure and balance.

Social capital proved to grow and accumulate over time and significantly affect the performance of commodity trading system results farms. Social capital is able to reduce the impact of market imperfections faced by traders. Social capital to reduce high transaction costs through the three dimensions of relationships with other vendors who can assist in the cost of transactions, relationships with people who can help if facing financial difficulties because it is a big business risk, and family relationships that can streamline and reduce errors in the assessment of quality of goods.

Key words: social capital, groups of cattle, trade, farm business results

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagian besar penduduk Indonesia masih berada di pedesaan dan sebagian besar penduduk pedesaan bermata pencaharian di sektor pertanian termasuk di dalamnya peternakan. Dalam menghadapi era globalisasi serta perdagangan bebas saat ini, para peternak akan berhadapan dengan sistem ekonomi pasar bebas, sehingga mereka yang tidak siap akan kalah dalam proses persaingan yang semakin ketat. Di subsektor peternakan pada umumnya telah dilakukanantisipasi untuk menghadapi persaingan tersebut, misalnya arah kebijakan dan pembinaan telah

diorientasikan pada upaya untuk membentuk kelompok ternak dengan petani peternak yang berorientasi pasar (World Bank, 2006).

Peternakan memiliki peranan yang strategis dalam upaya pemantapan ketahanan pangan hewani, pemberdayaan ekonomi masyarakat di pedesaan, serta dapat memacu pengembangan wilayah. Berdasarkan laporan *The International Fund for Agricultural Development*, sekitar 900 juta dari 1.3 miliar penduduk miskin dunia yang tinggal di pedesaan, sebagian besar bergantung pada sektor pertanian dan peternakan. Dalam laporan tersebut juga tercatat ada sekitar 1 miliar ternak dikelola oleh 800 juta peternak miskin yang tinggal di daerah pedesaan negara-negara berkembang (IFAD, 2010).

Peternakan memberikan kontribusi sebagai *natural capital* dalam penyediaan produk primer (daging, telur, dan susu), sebagai *financial capital* (uang kas, tabungan, kredit, asuransi, bantuan, dan remitansi), lalu sebagai *social capital* (penciptaan lapangan pekerjaan, tradisi, kekayaan, gengsi/*prestise*, identitas/status sosial, serta penghormatan dan keterkaitan dengan dalam masyarakat). Terakhir sebagai *human capital* (memberikan kecerdasan, kesehatan, gaya hidup yang lebih sehat), pendapatan yang diperoleh dari peternakan dapat digunakan untuk mendapatkan akses pendidikan dan lebih memberikan partisipasi kepada para wanita untuk mengambil keputusan rumah tangga (Sihite, 1995).

Pulau Bali tidak hanya dianugerahi keindahan alam, tetapi juga menyimpan potensi agribisnis, termasuk di dalamnya sektor peternakan. Ini terlihat dari keberhasilan provinsi Bali dalam memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakatnya, terutama untuk kebutuhan daging (termasuk daging unggas dan telur). Provinsi Bali diharapkan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat akan protein hewani yang bersumber dari usaha peternakan lokal (Dinas Peternakan Provinsi Bali, 2009).

Pengembangan ternak sapi di Bali cukup menjanjikan dan mempunyai prospek cerah, karena sangat dibutuhkan baik untuk bahan baku rumah potong hewan (RPH) maupun perdagangan antarpulau, terutama memenuhi kebutuhan konsumsi daging bagi masyarakat Ibukota. Populasi sapi di Bali hingga kini tercatat 668.065 ekor dengan kepadatan rata-rata 93,3 ekor per kilometer persegi. Pemerintah Bali mengalokasikan dana sebesar Rp. 8,5 miliar untuk penguatan modal usaha kecil menengah (ukm) dan koperasi, termasuk dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan sektor peternakan. Khusus bidang peternakan dialokasikan dana Rp. 2 miliar (Dinas Peternakan Provinsi Bali, 2009).

Sebagaimana relasi sosial (relasi antar manusia) pada umumnya, selalu melibatkan modal sosial (*social capital*). Schiff (2000) menyebutkan bahwa di era modern ini, dimana terjadi perdagangan bebas dan migrasi bebas, namun keduanya membutuhkan modal sosial. Selaras dengan itu, Brata (2004) mengatakan bahwa modal sosial merupakan isu menarik yang banyak dibicarakan dan dikaji belakangan ini. Dalam laporan tahunannya yang berjudul *Entering the 21st Century*, misalnya, Bank Dunia mengungkapkan bahwa modal sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap proses-proses pembangunan (World Bank, 2000). Kegiatan pembangunan akan lebih mudah dicapai dan biayanya akan lebih kecil jika terdapat modal sosial yang besar (Narayan dan Pritchett 1997, Grootaert dan van Bastelaer, 2001).

Secara umum, menurut Tonkiss (2000) modal sosial barulah bernilai ekonomis kalau dapat membantu individu atau kelompok misalnya untuk mengakses sumber-sumber keuangan, mendapatkan informasi, menemukan pekerjaan, merintis usaha, dan meminimalkan biaya transaksi. Pada kenyataannya jaringan sosial tidaklah cukup karena belum mampu menciptakan modal fisik dan modal finansial yang belum pernah ada.

Kelompok ternak sebagai pelaku perdagangan adalah kumpulan petani ternak yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) keakraban dan keserasian yang dipimpin oleh seorang ketua, untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Jumlah anggota kelompok ternak minimal 20 orang dan maksimum disesuaikan dengan jenis usaha ternak dan kondisi setempatnya. Keanggotaan kelompok ternak dapat terdiri dari campuran petani ternak dewasa, wanita dan taruna tani ternak ataupun hanya satu diantaranya, sedangkan struktur organisasi kelompok dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

Budaya suatu bangsa sangat menentukan keberhasilannya sebagai pelaku perdagangan. Demikian pentingnya budaya dalam melakukan perdagangan, selama ini modal ekonomi sudah banyak yang diinvestasikan bangsa ini baik, *natural resources* maupun *capital resources*. Namun hasilnya tidak optimal. Bahkan, *return on investment*-nya tidak memadai melihat kondisi ini, ada sebuah keyakinan bahwa bangsa ini masih memerlukan modal lain yaitu modal manusia dan modal sosial.

Dalam konteks modal manusia dalam kelompok ternak sebagai pelaku perdagangan hasil peternakan adalah untuk mengoptimalkan kemampuan masyarakat untuk melakukan proses perdagangan hasil peternakan. Dalam hal ini perilaku peternak merupakan suatu prioritas, melalui

prilaku peternak yang holistik, Indonesia sebagai suatu bangsa akan mampu dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Tanpa sumber daya manusia yang berkualitas bangsa ini tidak akan mampu bersaing dan berdiri sama tegak dengan bangsa-bangsa lain di dunia (Syahyuti, 1998).

1.2 Permasalahan

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang akan dibahas di dalam tulisan ini adalah “bagaimana peran modal sosial kelompok ternak sebagai pelaku perdagangan hasil peternakan di Bali”.

1.3 Tujuan Penulisan

Tulisan ini bertujuan memahami kelompok ternak secara lebih mendalam yang mempengaruhi perilakunya dalam berdagang, khususnya dari bagaimana bentuk, tingkatan, dan persoalan modal sosial yang mereka miliki. Modal sosial perlu dipahami secara baik karena mampu mengurangi dampak ketidaksempurnaan (*imperfect*) kelembagaan pasar yang umum dijumpai pada perdagangan hasil-hasil peternakan.

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peranan Modal Sosial Kelompok Ternak

Dalam mengembangkan usaha peternakan ternak tentunya tidak terlepas dari peranan kelompok tani ternak dalam mengupayakan ternaknya agar mendapat nilai tambah serta efisien dalam pengelolaannya. Upaya yang perlu dikembangkan dalam membina dan memantapkan kelompok peternak adalah memperkuat kelembagaan ekonomi petani peternak di pedesaan. Untuk itu diperlukan pendekatan yang efektif agar petani/ peternak dapat memanfaatkan program pembangunan yang ada, secara berkelanjutan, melalui penumbuhan rasa memiliki, partisipasi dan pengembangan kreatifitas, disertai dukungan masyarakat lainnya sehingga dapat berkembang dan dikembangkan oleh masyarakat tani di sekitarnya (Muslim, 2006).

Upaya ini diarahkan untuk terbentuknya kelompok-kelompok peternak, kerjasama antar kelompok sehingga terbentuk kelompok yang produktif yang terintegrasi dalam satu kelompok di bidang peternakan (Ditjen Bina Produksi Peternakan, 2002).

Secara teoritis pengembangan kelompok tani ternak dilaksanakan dengan menumbuhkan kesadaran para peternak, dimana keberadaan kelompok tani tersebut dilakukan dari, oleh dan untuk peternak. Pengembangan kelompok-kelompok ternak perlu dilakukan dengan pendekatan-pendekatan partisipatif sehingga prinsip kesetaraan, transparansi, tanggungjawab, serta kerjasama menjadi nilai baru dalam modal sosial peternak. Suatu kelompok ternak yang terbentuk atas dasar adanya kesamaan kepentingan diantara peternak menjadikan kelompok ternak tersebut dapat eksis dan memiliki kemampuan untuk melakukan akses kepada seluruh sumberdaya seperti sumberdaya alam, manusia, modal, informasi, serta sarana dan prasarana dalam mengembangkan usahatani yang dilakukannya (Abdullah *et. al.*, 2008).

Peranan modal sosial kelompok ternak diharapkan dapat meningkatkan kemampuan atau kemandirian peternak dengan menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan peternak untuk dapat berkembang. Disamping itu peningkatan kemampuan peternak dalam membangun termasuk kelembagaan peternak (kelompok ternak) dan melakukan perlindungan melalui pemihakan kepada yang lemah dengan mencegah persaingan yang tidak seimbang serta menciptakan kemitraan yang saling menguntungkan. Peran kelompok ternak sangat strategis sebagai wadah peternak untuk melakukan hubungan atau kerjasama dengan menjalin kemitraan usaha dengan lembaga-lembaga terkait dan sebagai media dalam proses transfer teknologi dan informasi. Dilain pihak, secara internal kelompok ternak sebagai wadah antar peternak ataupun antar kelompok tani dalam mengembangkan usahatani ternaknya (Ditjen Bina Produksi Peternakan, 2002).

Setiap peternak yang memelihara ternak untuk dijual atau dikomersilkan selalu mengharapkan dapat memperoleh keuntungan yang setinggi-tingginya dengan biaya tertentu. Hal ini merupakan prinsip ekonomi yang sudah mengakar pada setiap orang yang melakukan usaha, baik usaha pertanian, peternakan maupun usaha komersil yang lain. Saat ini yang menjadi prioritas dan menjadi perhatian adalah kepada aspek modal finansial. Dimana diatur sedemikian rupa untuk dapat memaksimalkan keuntungan dan meminimumkan biaya. Seperti, penggunaan investasi yang tepat, menentukan fungsi produksi, fungsi keuntungan, efisiensi usaha dan kelayakan usaha. Jika kita mengamati dengan cermat, sebetulnya suatu pembangunan dapat berjalan dengan lancer dan maju jika sebagian warga negara menggunakan modal finansial dengan diimbangi modal sosial.

Modal finansial adalah sejumlah uang yang dapat digunakan untuk membeli fasilitas dan alat-alat produksi perusahaan saat ini (misalnya pabrik, mesin, peralatan, kantor, kendaraan) atau sejumlah uang yang dihimpun atau ditabung untuk investasi dimasa depan (Suharto, 2007).

Modal finansial ini mempunyai konsep yang mudah dipahami oleh semua orang, bahkan orang yang tidak mengenyam pendidikan formal juga dapat memahami konsep modal finansial ini. Saat ini mulai ramai dikem-bangkan penelitian-penelitian mengenai modal sosial. Peneliti ingin menggugah kesadaran masyarakat bahwa modal sosial tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan modal finansial. Modal sosial ini memerlukan pemahaman yang lebih dibandingkan dengan modal finansial. Modal sosial dapat diartikan sebagai sumber (*resource*) yang timbul dari adanya interaksi antara orang-orang dalam suatu komunitas (Suharto, 2007).

Sebagian besar orang dapat memahami modal sosial jika diberikan contoh-contohnya dalam aplikasi kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh aplikatifnya yaitu : ternak sapi potong merupakan ternak yang menjadi andalan bangsa Indonesia. Hal tersebut didukung dengan rencana pemerintah dalam mencanangkan program swa-sembada daging. Sehingga bangsa Indonesia tercukupi kebutuhan akan protein hewani dengan meningkatnya konsumsi masyarakat akan daging. Jumlah kebutuhan 6 gram protein hewani dapat tercukupi. Daging sapi merupakan daging pilihan masyarakat dibandingkan dengan dari daging ayam (Daryanto, 2010).

Ternak sapi potong banyak dibudidayakan oleh masyarakat mengingat kebutuhan akan daging tidak pernah menurun dan nilai dari daging umumnya selalu stabil. Masyarakat peternak Indonesia lebih banyak yang mengusahakan penggemukan sapi potong karena pemeliharaan relatif mudah dan cepat yaitu sekitar 4 sampai 7 bulan. Peternak membeli sapi bakalan kemudian digemukkan dan setelah 4 sampai 7 bulan dijual untuk dipotong. Jenis sapi yang biasa digemukkan yaitu sapi Bali. Peternak sapi potong rakyat umumnya membentuk kelompok tani ternak dalam melakukan aktivitas usahanya, ini dilakukan untuk memudahkan peternak dalam menyerap informasi tentang teknologi baru, perkembangan harga ternak, pakan, pemeliharaan, kesehatan dan lain sebagainya. Dalam kelompok inilah modal sosial kelompok ternak dapat diukur.

Dengan modal sosial tinggi anggota kelompok ternak cenderung berusaha lebih baik, sehingga pendapatan diterimanya pun lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena ikatan sosial (modal sosial) memiliki pengaruh yang nyata terhadap pendapatan dan efisiensi ekonomi usaha ternak sapi potong. Semakin tinggi modal sosial, berko-relasi positif dengan pendapatan dan efisiensi ekonomi usaha. Sehingga apabila modal finansial dan modal sosial dilakukan secara seimbang, maka pembangunan ekonomi masyarakat dapat maju (Priyono 2008).

2.2 Variabel-variabel dalam Modal Sosial

Pada prinsipnya, konsep "modal sosial" (*social capi-tal*) lahir sebagai kritik terhadap pendekatan individual otonom yang merupakan karakter utama ilmu ekonomi. Semenjak dahulu telah berkembang berbagai pengertian tentang modal sosial, baik yang dikembangkan oleh kalangan ekonomi maupun sosial (ilmu non-ekonomi), sehingga kita dapat menemukan modal sosial dalam pengertian kalangan ekonom dan juga non-ekonom.

Modal sosial dapat diterapkan untuk berbagai kebu-tuhan, namun yang paling banyak adalah untuk upaya pemberdayaan masyarakat. World Bank memberi perhatian yang tinggi dengan mengkaji peranan dan implementasi modal sosial khususnya untuk pengentasan kemiskinan di negara-negara berkembang (World Bank, 1998).

Paham yang dikembangkan oleh World Bank dengan menggunakan modal sosial didasari oleh asumsi berikut yaitu: (1) Modal sosial berada dalam seluruh keterkaitan ekonomi, sosial, dan politik; dan meyakini bahwa hubungan sosial mempengaruhi bagaimana pasar dan negara bekerja. Sebaliknya, pasar dan negara juga akan membentuk bagaimana modal sosial di masyarakat bersangkutan. (2) Hubungan yang stabil antar aktor dapat mendorong keefektifan dan efisiensi baik perilaku kolektif maupun individual. (3) Modal sosial dalam satu masyarakat dapat diperkuat, namun membutuhkan dukungan sumber daya tertentu untuk memperkuatnya. (4) Agar tercipta hubungan-hubungan sosial dan kelembagaan yang baik, maka anggota masyarakat mesti mendukungnya.

Menurut World Bank (1998), modal sosial menjadi semacam perekat yang mengikat semua orang dalam masyarakat. Dalam modal sosial dibutuhkan adanya "nilai saling berbagi" serta pengorganisasian peran-peran (*rules*) yang diekspresikan dalam hubungan-hubungan personal (*personal relationships*), kepercayaan (*trust*), dan *common sense* tentang tanggung jawab bersama; sehingga masyarakat menjadi lebih dari sekedar kumpulan individu belaka. Luas jangkauan konsep yang dikembangkan tentang modal sosial bervariasi antar para ahli.

Robert Putnam (1993) menekankan ketiga elemen utama dalam modal sosial, yaitu: rasa saling

percaya (*trust*), norma yang disepakati dan ditaati (*social norms*), serta jaringan sosial. Pengertian *trust* secara sederhana adalah: interaksi-interaksi yang didasari perasaan yakin, bahwa orang lain akan memberi respon sebagaimana diharapkan, dan akan saling mendukung. Atau, setidaknya orang lain tak akan bermaksud me-nyakiti. Jadi, ada perasaan aman ketika berinteraksi dengan orang lain.

Dalam hal *trust*, kehidupan ekonomi sangat bergantung kepada ikatan moral kepercayaan sosial yang memperlancar transaksi, memberdayakan kreatifitas perorangan, dan menjadi alasan kepada perlunya aksi kolektif. Ia merupakan ikatan tidak terucap dan tidak tertulis. Masyarakat dengan modal sosial tinggi terlihat dengan rendahnya angka kriminal dan sedikitnya jumlah kebijakan formal. Namun jika modal sosial rendah, dimana *social norms*-nya sedikit, maka kerjasama antar orang hanya dapat berlangsung di bawah system hukum dan regulasi yang formal.

III METODE PENELITIAN

Dalam penulisan paper ini, metodologi yang digunakan adalah telaah atau kajian pustaka. Pengalaman empiris yang berkaitan dengan peran modal sosial kelompok ternak sebagai pelaku perdagangan hasil peternakan, dianalisis berdasarkan teori-teori yang terkait, kemudian dideskripsikan secara sistematis.

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaku perdagangan hasil-hasil peternakan di Bali, secara umum bekerja dalam bentuk pasar yang tidak secara umum bekerja dalam bentuk pasar yang tidak sempurna. Ketidaksempurnaan tersebut diindikasikan oleh lemahnya kelembagaan pasar secara struktural dan kultural, biaya transaksi yang besar sehingga tidak sempurna dan seimbang. Menghadapi kondisimenjadi tidak efisien, dan struktur informasi yang tidak sempurna dan seimbang. Menghadapi kondisi seperti ini, maka modal sosial menjadi semakin penting. Keberhasilan perdagangan hasil peternakan ditunjingini sangat dibutuhkan selain permodalan. Reputasi dan oleh adanya hubungan (relasi) dan reputasi pelaku, hal ini sangat dibutuhkan selain permodalan. Reputasi dan relasi merupakan dua komponen pokok dalam modal sosial. Reputasi terbangun melalui kepercayaan (*trust*) yang diberikan pihak lain kepada kita, sedangkan relasi dapat memberikan keuntungan yang berganda. Sebuah relasi yang cukup secara kuantitas dan kualitas, merupakan wadah dimana interaksi dapat dioperasikan. Sebuah relasi yang cukup secara kuantitas dan kualitas, dapat memberikan keuntungan yang berganda.

Penelitian Fafchamps (2007) memperlihatkan bahwa pedagang memanfaatkan jaringan and modal sosial untuk mengatasi tiga masalah penting dalam pasar yang tak sempurna yang umum dijumpai di negara berkembang. Kelembagaan pasar yang lemah terlihat dari tiga hal, yaitu permodalan, kontrak dagang, dan asuransi. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa penggunaan kredit oleh pedagang sangat rendah dalam membantu aktifitasnya.

Modal sosial memainkan perannya secara nyata dalam kondisi kelembagaan pasar yang lemah apalagi gagal. Modal sosial dapat menjadi sumber kredit ketika kredit formal tidak bisa diakses, dapat menjadi asuransi melalui berbagi resiko yaitu tidak membayar sebelum barang terjual sehingga harga ditentukan belakangan (atau setidaknya memohon pengurangan harga jika harga yang terjadi lebih rendah dari yang diharapkan), dan dapat menjadi pengganti ketika kekuatan kontrak dari lembaga formal tidak berjalan atau tidak ekonomis. Hubungan (relasi) yang sudah berlangsung lama antara pedagang dengan pemasok langganan merupakan pola yang umum. Relasi ini umumnya melebihi batasan keluarga, agama, dan etnik. Seorang pedagang yang memiliki hubungan yang dekat dengan pemasok, maka ia dapat melakukan pemesanan. Hubungan yang kuat dengan pemasok dapat menghindarkan pedagang dari kerugian karena buruknya kualitas barang.

Dari sisi permintaan (*demand*), untuk mengurangi biaya pada umumnya pedagang menjual barang ke pedagang hilir yang sudah biasanya (*regular*). Dalam hal jasa perdagangan, untuk mengurangi biaya, umumnya pedagang menggunakan jasa transportasi yang sama. Sikap ini sama dengan sikap terhadap pemasok ataupun client, karena hubungan yang berlangganan telah memiliki kepercayaan yang kuat.

V PENUTUP

5.1 Simpulan

Uraian di atas memperlihatkan bahwa modal sosial terbukti tumbuh dan terakumulasi menurut

waktu dan secara signifikan mempengaruhi kinerja sistem perdagangan komoditas hasil-hasil peternakan. Modal sosial mampu mengurangi dampak dari ketidaksempurnaan pasar yang dihadapi para pelaku perdagangan.

Modal sosial mereduksi tingginya biaya transaksi melalui tiga dimensi yaitu relasi dengan pedagang lain yang dapat membantu dalam biaya transaksi, relasi dengan orang-orang yang dapat membantu jika dihadapi kesulitan keuangan karena berada bisnis dengan resiko yang besar, dan relasi keluarga yang dapat mengefisienkan dan mereduksi kesalahan-kesalahan dalam penilaian kualitas barang.

5.2 Saran

Modal sosial dapat ditumbuhkan secara formal misalnya melalui penumbuhan asosiasi-asosiasi pedagang, untuk mengurangi dampak dari bisnis yang misalnya berbasis kesukuan, dan memfasilitasi komunikasi dan informasi yang baik. Membangun sistem hukum dan pengadilan mungkin tidak terlalu berguna, karena pedagang kecil sangat jarang menggunakan lembaga ini karena tidak ekonomis. Untuk mengembangkan modal sosial kata kuncinya adalah "waktu". Modal sosial yang dimiliki seorang pedagang meningkat dengan semakin lama terlibat dalam perdagangan. Dibutuhkan kepekaan (*intuitive*) yang berkembang seiring waktu dan usaha untuk membangun hubungan dengan seseorang yang siap membantu jika ditemui permasalahan terutama keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A dan Syamsu, J. A. 2008. *Penguatan Kelompok Tani Ternak dalam Pengembangan Agribisnis Peternakan*. Buletin Peternakan. Edisi XXVIII. Dinas Peternakan Prov. SulSel, Makasar.
- Anonimus. 2005. *Trade unions and social capital in transitional communist states: The case of China*. <http://www.spring-erlink.com/content/qmn475617r140x47/>
- Anonimus. 2010. *The International Fund for Agricultural Development (IFAD 2010)*.
- Brata, Aloysius G. 2004. *Nilai Ekonomis Modal Sosial pada Sektor Informal Perkotaan*. Lembaga Penelitian Universitas Atma Jaya.
- Blakeley, Roger dan D. Suggate. 1997. "Public Policy Development" dalam David Robinson (ed), *Social Capital dan Policy Development*, Wellington: The Institute of Policy Studies: 80-100.
- Busse, S. 2001. *Strategis of Daily Life: Social Capital and the Informal Economy in Russia*. University of Chicago Departemen of Sociology (akan terbit dalam *Sociological Imagination* 38 (2/3) Special Issue on the Informal Economy).
- Coleman, J. 1988. "Social Capital in the Creation of Human Capital." *American Journal of Sociology* 94. (Supplement) S95-S120. (Dalam: The World Bank. 1998. Hal 5-7). Damanik, Konta Intan. et al. (16 orang penulis). 1983. *Peranan Blantik dalam Sistem Produksi dan Pemasaran Kambing/Domba di Jawa Tengah*. (hal. 220-225) dalam M. Rangkuti, Tjeppy D. Soedjana, H.C. Knipscheer, P. Sitorus, dan
- Daryanto, A. 2010. *Modal Sosial Dalam Pembangunan Peternakan*. Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis Intitur Pertanian Bogor (MB-IPB) dan Sekretaris Jenderal Himpunan Alumni IPB (HA-IPB)
- Dinas Peternakan Provinsi Bali, 2009. *Peternakan Bali : Swase-mbada Daging dan Telur*.
- Ditjen Bina Produksi Peternakan. 2002. *Pengembangan Kelembagaan Peternak di Kawasan Agribisnis Berbasis Peternakan*. Direktorat Pengembangan Peternakan, Di- rektorat Jenderal Bina Produksi Peternakan, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Fafchamps, Marcel dan Bart Minten. 1999. *Social Capital and the Firm: Evidence from Agricultural Trade*. http://www.appropriate-economics.org/materials/social_capital_and_the_firm.pdf
- Fafchamps, Marcel. Global Poverty Research Group. 2007. *Trade and social capital*. <http://www.gprg.org/themes/t4-soccap-pub-socsafe/sc-uses/trade-sc.htm>, 20 agustus 2007
- Geertz, Clifford. 1989. *Penjaja dan Raja: Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia*. Yayasan Oor Indonesia. Jakarta. (172 hal).
- Grootaert, C. 1997. "Social Capital: The Missing Link?" in *Expanding the Measure of Wealth: Indicators of Environmentally Sustainable Development*. Environmentally Sustainable Development Studies and Monographs Series No. 7. Washington, DC: The World Bank. (Dalam The World Bank. 1998. Hal 5-7).
- Grootaert, C dan T van Bastelaer. 2001. *Understanding and Measuring Social Capital: A Synthesis of Findings and Recommendations from the Social Capital Initiative*. Social Capital Initiative Working Paper No. 24. Washington, D.C: The World Bank.
- Hayami, Yujiro dan Toshihiko Kawagoe. 1993. *The Agrarian Origins of Commerce and Industry: A Study of Peasant Marketing In Indonesia*. St. Martin's Press. Singapore.
- IFAD, 2010. *The International Fund for Agricultural Development. Ifad, 2010*.
- Kolopaking, Lala M. 2002. *Pola-Pola Kemitraan dalam Pengembangan Usaha Ekonomi Skala Kecil/Gurem*. Lokakarya Nasional "Pengembangan Ekonomi Daerah Melalui Sinergitas Pengembangan Kawasan". Diselenggarakan oleh Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas. 4 -5 November 2002 di Hotel Arya Duta Jakarta.
- Muslim, C. 2006. *Peranan Kelompok Peternak Sapi Potong dengan Pendekatan Sistem Integrasi Padi Ternak (SIPT) di Nusa Tenggara Barat, Jawa Timur, dan Jawa Barat*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian

- Badan Litbang Departemen Pertanian, Bogor.
- Narayan, D. dan Pritchett, L. 1997. *Cents and Socialibility: Household Income and Social Capital in Rural Tanzania*, Policy Research Department, the World Bank, Washington DC, August 1996. (Mimeograph).
- Poesoro, Adri. 2007. *Pasar Tradisional di Era Persaingan Glo-bal*. SMERU Newsletter No. 22: Apr-Jun/2007. Lembaga Penelitian SMERU. Jakarta.
- Priyono. 2008. *Studi Keterkaitan Antara Ikatan Sosial Dengan Pendapatan dan Efisiensi Ekonomi Usaha Ternak SapiPotong Di Kabupaten Banjarnegara*. Skripsi. Universitas Jenderal Soedirman. Purwokerto.
- Putnam, R. 1993. "The Prosperous Community – Social Capital and Public Life." *American Prospect* (13): 35-42. (Dalam The World Bank. 1998. Hal 5-7).